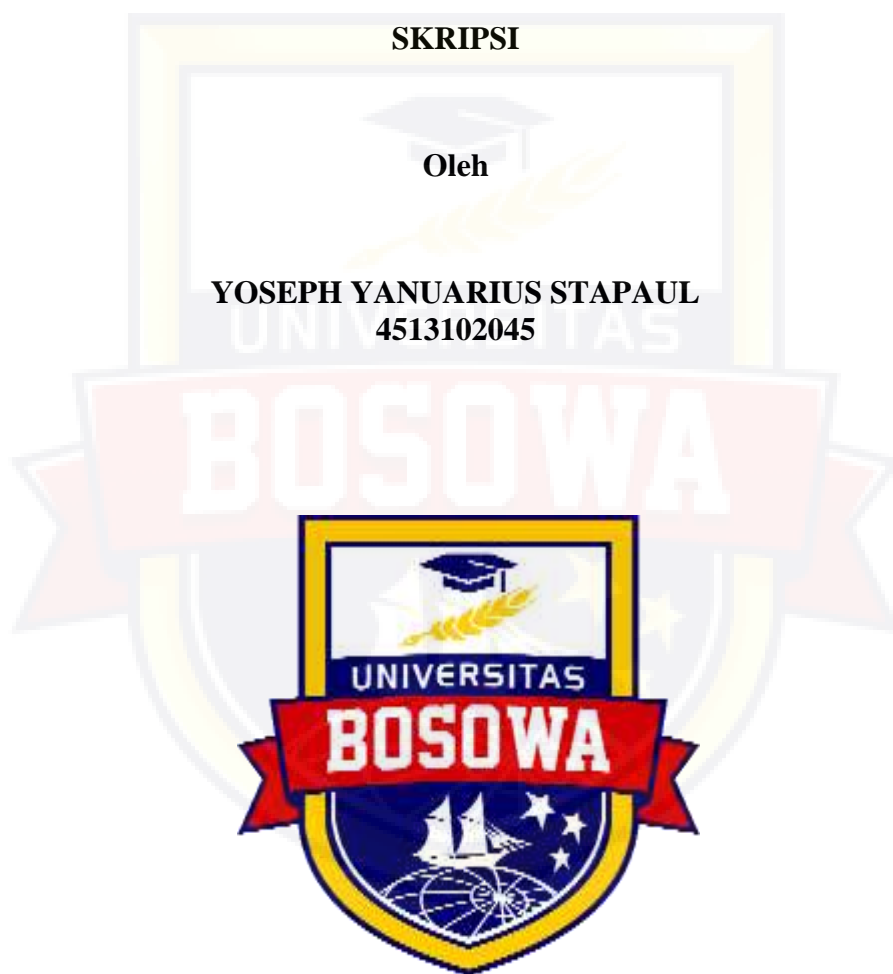


**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KONJUNGSI DAN
KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MAJEMUK
BERTINGKAT SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 25 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

**YOSEPH YANUARIUS STAPAU
4513102045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2017**

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KONJUNGSI DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT MAJEMUK
BERTINGKAT SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 25 MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah syarat memperoleh
gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

Oleh:

**YOSEPH YANUARIUS STAPPAUL
NIM. 4513102045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2017**

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KONJUNGSI DENGAN KEMAMPUAN
MENULIS KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 25 MAKASSAR

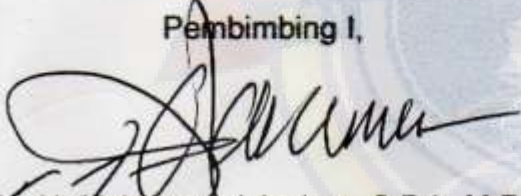
Disusun dan diajukan oleh

YOSEP YANUARIUS S.
NIM 4513102045

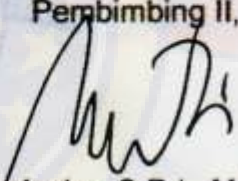
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 22 Maret 2018

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0029076901

Pembimbing II,


Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196708021991081002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi Dengan Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 5 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Joseph Y. Stapaul
Joseph Y. Stapaul

ABSTRAK

YOSEPH Y. STAPPAUL 2017. *Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi Dengan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Dibimbing Oleh Muhammad Asdam dan Pa Asdar).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi korelasional, melalui analisi data korelasi product moment. Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan r_{xy} hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yang sesuai dengan persyaratan untuk menerima hipotesis (bersifat ada korelasi yang signifikan) apabila r_{xy} hitung lebih besar dari nilai t tabel (product moment). Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus product moment mencapai 0,788 (r_{xy} hitung) > 0,423 dari (nilai r tabel product moment) pada taraf signifikan 5% dengan jumlah siswa 22 orang.

Hasil pengelolaan data dapat disimpulkan bahwa penguasaan konjungsi mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar dengan nilai rata rata yang cukup tinggi.

Kata kunci : Konjungsi, Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat

ABSTRACT

YOSEPH Y. STAPPAUL 2017. *The Relationship Between Mastery of Conjunctions and Ability to Write Compound Sentences in Grade VII Students of SMP Negeri 25 Makassar. Essay. Indonesian Language and Literature Education Study Program. (Supervised by Muhammad Asdam and Pa Asdar).*

This study aims to describe the relationship between mastery of conjunctions and the ability to write compound sentences in grade VII students of SMP Negeri 25 Makassar. This research is correlational description research, through product moment correlation data analysis. The results show that the calculated r_{xy} calculation is greater than the r table value, which is in accordance with the requirements to accept the hypothesis (there is a significant correlation) if the calculated r_{xy} is greater than the t table value (product moment). The results of calculations using the product moment formula reach 0.788 (r_{xy} count) $>$ 0.423 of (r table value product moment) at a significant level of 5% with 22 students.

The results of data management can be concluded that the mastery of conjunctions has a significant positive relationship with the ability to write compound sentences in grade VII students of SMP Negeri 25 Makassar with a fairly high average score.

Keywords: *Conjunctions, Writing Multilevel Compound Sentences*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas rahmat, bimbingan dan penyertaan-Nya sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar dan terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi Dengan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar” diajukan sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan, strata (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara moril maupun materi. Pada kesempatan ini pula secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. sebagai Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Dr. Mas’ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi serta seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar

4. Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah melimpahkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti yang luhur kepada penulis selama mengenyam pendidikan terlebih khususnya penyelesaian skripsi ini
5. Asdar, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab
6. Drs. H. Nurhadi Taiya selaku Kepala Sekolah, ibu Herniati, S.Pd sebagai guru pembimbing, semua Staf dan Guru serta siswa kelas VII yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Stefanus Himmo, ibunda Apolonia Susianti, dan keluarga besar Haby dan Makassar

Semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari yang Maha Kuasa. Penulis mengharapkan semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat, khususnya dibidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Akhirnya, penulis mengucapkan semoga Tuhan selalu dan senantiasa mencurahkan berkat-Nya dalam kehidupan kita semua. Amin.

Makassar, 5 Febuari 2018

Yoseph Y. Stapaul

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembahasan Teori.....	6
1. Pengertian Konjungsi	6
2. Jenis-Jenis Konjungsi	7
3. Pengertian Menulis	14
4. Tujuan Menulis	16
5. Manfaat Menulis.....	18
6. Tahap-Tahap Menulis	20
7. Jenis-Jenis Menulis.....	22
8. Pengertian Kalimat.....	25
9. Jenis-Jenis Kalimat Majemuk.....	26

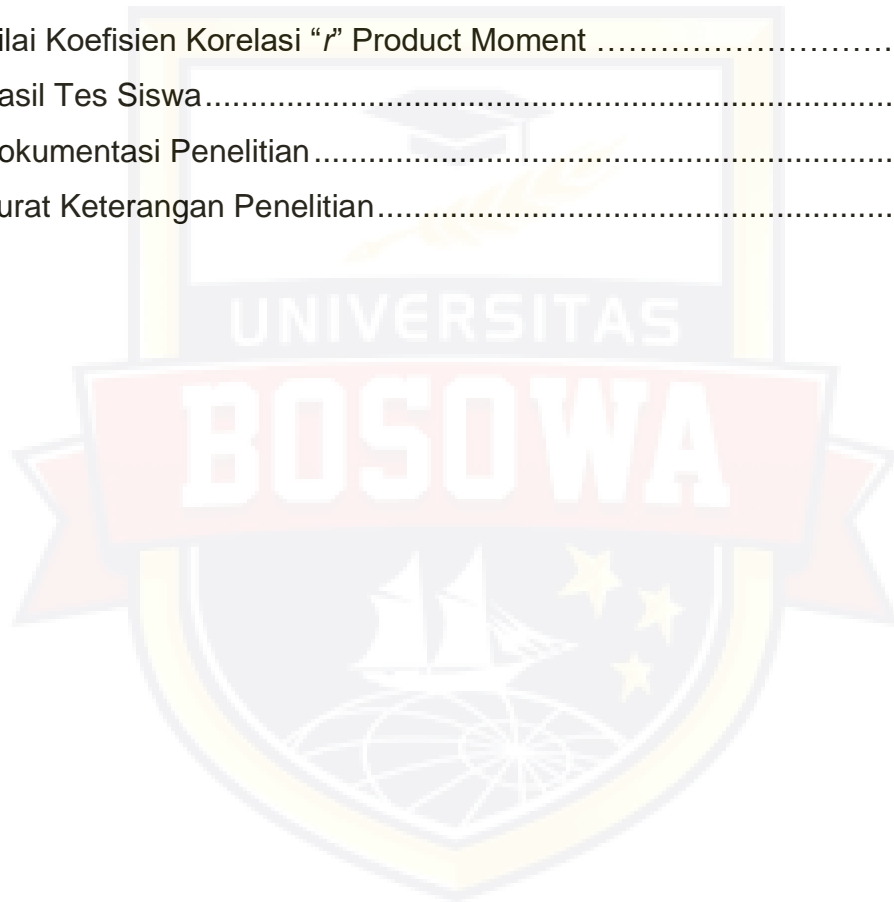
B. Kerangka Pikir	29
C. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel	35
D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
RIWAYAT HIDUP	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar	35
3.2 Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.....	36
4.1 Peorlehan Nilai Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi dengan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.....	38
4.2 Korelasi Antara Hubungan Penguasaan Konjungsi dan Kemampuan Menulis Kalimat majemuk bertingkat Siswa KelasVII SMP Negeri 25 Makassar.....	40
4.3 kategori tingkat kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	52
2. Format Penilaian	58
3. Kunci Jawaban	58
4. Nilai Koefisien Korelasi " r " Product Moment	59
5. Hasil Tes Siswa.....	60
6. Dokumentasi Penelitian	64
7. Surat Keterangan Penelitian.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dipakai untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan perasaan, bahasa sesungguhnya mewakili keinginan, harapan dan bahkan impian manusia. Bahasa merupakan satu diantara aspek kebudayaan artinya bahasa merupakan bagian dari perilaku dan aktivitas hidup individu.

Pembelajaran bahasa Indonesia ialah suatu proses penyajian atau pengajaran materi bahasa Indonesia yang disusun secara komprehensif yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang akan dicapai perkembangan pemakaian bahasa Indonesia menuntut semua pihak untuk mengkaji sejauh mana bahasa Indonesia telah menjadi sarana komunikasi dalam media pendidikan. Mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Indonesia mendorong kita untuk mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Kata penghubung ialah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2009:81). Dari pengertian tersebut, kata penghubung sangatlah penting untuk memperjelas kalimat karena kata penghubung merupakan rambu-rambu bahasa tulis yang berpengaruh dalam pembuatan kalimat atau karangan.

Suatu kalimat akan sulit dimengerti jika dalam penyusunan kalimat tidak dibubuhi kata penghubung (konjungsi). Siswa sering sekali kurang dalam penguasaan dan pemahaman kata penghubung (konjungsi) dalam penyusunan kalimat padahal setiap hari mereka di sekolah pastikan bertemu dengan kegiatan menulis dan membaca, baik membaca buku pelajaran maupun menulis kalimat.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa (Cook,1971;Elson dan Pickett, 1969). Berdasarkan jumlah kalusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atas satu konstituen S-P, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Berdasarkan kedudukan klausa-klausa pembentukannya kalimat majemuk dapat dibedakan atas dua macam yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua kalusa atau lebih yang bebas. Biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, *tetapi*, serta *sedangkan*. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif dapat menyatakan berbagai hubungan makna, yaitu hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atribut dan perbandingan.

Antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat tentunya memiliki hubungan yang erat. Apabila mereka telah mengetahui berbagai macam penggunaan konjungsi maka mereka dapat pula menulis kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat sangatlah diperlukan bagi siswa dalam kemampuan menulis kalimat.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui sejauh mana tentang penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa SMPN 25 Makassar dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi dan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini

1. Bagaimana penguasaan konjungsi subordinatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar
2. Bagaimana kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar
3. Adakah hubungan antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pada hakikatnya penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan penguasaan konjungsi siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.
3. Mendeskripsikan hubungan antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat.

Secara praktis

1. Manfaat bagi siswa yakni dapat mengetahui penguasaan konjungsi dalam menulis kalimat majemuk bertingkat dan dapat meningkatkan motivasi siswa.
2. Manfaat bagi guru adalah memberikan sumbangsih pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya SMP Negeri 25 Makassar.

3. Manfaat bagi sekolah yakni diharapkan menjadi tolak ukur bagi sekolah untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam menyusun strategi pendidikan dan kurikulum sekolah dalam pembelajaran bahasa agar dapat bermanfaat dan berdampak positif.
4. Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah dan berminat terhadap penelitian yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Pengertian Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan lain atau lebih dalam konstruksi (Kridalaksana, 2008:102). Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *dan*, *kalau*, dan *atau* adalah contoh kata sambung. Perhatikan contoh kalimat berikut.

1. Rifky sedang membaca *dan* adiknya sedang menggambar
2. Kami akan berekreasi *kalau* munaqosa sudah selesai.
3. Anda akan menyelesaikan skripsi sekarang *atau* semester depan.

Dari contoh di atas tampak bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada konjungsi yang juga dapat menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungsi seperti *dan* serta *atau* di atas dapat pula membentuk frasa seperti *kakak dan adik*, *hidup atau mati*. Jika kita sekarang kembali pada kelompok preposisi, maka akan kita dapati bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang dapat bertindak sebagai konjungsi. Preposisi seperti *sebab*, *karena* dan *sejak* dapat menghubungkan kata ataupun klausa. Pada contoh kalimat berikut ini kita temukan preposisi yang dapat pula bertindak sebagai konjungsi.

1. a. Dia tidak berangkat kuliah karena kematian ibunya.
b. Dia tidak berangkat kuliah karena ibunya meninggal.
2. a. Dia sudah dapat membaca sejak ia berusia 5 tahun.
b. Dia sudah dapat membaca sejak bulan Agustus 2003.

Berdasarkan uraian serta contoh di atas jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni berfungsi sebagai preposisi ataupun berfungsi sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, maka statusnya adalah preposisi. Dengan kata lain, dapat disimpulkan ciri-ciri kata yang berfungsi sebagai preposisi apabila dalam statusnya dia berfungsi sebagai frasa, sedangkan kata yang berfungsi sebagai konjungsi apabila kedudukan kata itu berfungsi sebagai klausa.

2. Jenis–Jenis Konjungsi

a. Konjungsi Antar Klausa

Konjungsi antar klausa adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih dalam satu klaimat. Konjungsi antar klausa dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga

b. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Abdul Chaer, 2008:98). Konjungsi koordinatif berdasarkan fungsinya dalam meghubungkan klausa-klausa dalam kalimat terdiri dari tiga kelompok yaitu

1. Hubungan Aditif (Jumlah); *dan* atau *bersama*. Contoh
 - a. Saya *dan* beberapa orang teman ingin mendirikan perpustakaan mini khusus untuk bidang linguistik.
 - b. Saya mencintai *dan* memahami pekerjaan saya selama ini.
 - c. Saya *bersama* beberapa orang teman ingin mendirikan Perpustakaan mini khusus untuk bidang linguistik
 - d. Saya mencintai *bersama memahami* pekerjaan saya selama ini.

Bedanya adalah kata penghubung *dan* dapat menghubungkan nomina/frasa nominal dan nomina/frasa nominal ataupun verba/frasa verbal dan verba/frasa verbal (1a dan 1b), sedangkan kata penghubung *bersama* menghubungkan nomina/frasa nominal dan nomina/frasa nominal (2a)

2. Hubungan Adversatif (Pertentangan); *tetapi*. Contoh
 - a. Tidak hanya rajin dan pandai, *tetapi* juga teliti dan rendah hati.
3. Hubungan Alternatif (Pilihan); *atau*. Contoh
 - a. Kau harus mengatakan kebenaran *atau* kau harus berbohong dengan mendustai dirimu sendiri.

c. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu menampakkan anak kalimat dari kalimat induknya (Moeliono, 1988:237).

4. Hubungan Sebab; *sebab, karena, dan oleh karena*. Contoh
 - a. Harga jual barang-barang ini terpaksa dinaikkan *sebab* biaya produksi dan ongkos kerja juga naik.
5. Hubungan Akibat yakni akibatnya, dan hasilnya. Contoh
 - a. Petugas bagian mesin terlelap tidur ketika timbul percikan api. Api pun lalu menyambar bensin yang tidak terlalu jauh dari situ. Akibatnya hasil sudah dapat ditebak, kebakaran besar pun tidak dapat dihindari.
6. Hubungan Tujuan; *untuk, demi, agar, supaya, dan biar*. Contoh
 - a. Penelitian ini bertujuan *untuk* membedakan kandungan racun yang terdapat pada sejumlah jamur.
 - b. Belajarlah yang rajin *supaya/agar* pintar.
4. Hubungan Syarat; *jika, kalau, jikalau dan asalkan*. Contoh
 - a. Saya mau datang ke pertemuan penting itu *jika/jikalau* anda pun datang juga.
5. Hubungan Waktu; *sejak, sementara, sambil, selagi, pada waktu, ketika, selama, sesudah, sesuai, begitu, sedari, sampai, dan kepada*. Contoh
 - a. *Sejak* kecil saya memang sudah menuliskan apa-apa yang saya alami dalam hidup sehari-hari
 - b. Kami terbiasa hidup sederhana *sedari* kami masih baru saja menikah.
 - c. *Setelah* tamat belajar, saya pun ingin pulang untuk turut membangun desa.

6. Hubungan Konesif; sungguh (pun), biar (pun), meski (pun), walau (pun), sekali (pun), dan kendati (pun). Contoh
 - a. Dia rela anaknya pergi belajar *walaupun* harus jauh dari kampung halaman
 - b. Janganlah mendidik anak dengan memberikan *apa pun* yang diminatnya.
7. Hubungan Cara; *dengan* atau *tanpa*. Contoh
 - a. Para buruh itu bekerja siang malam *tanpa* mengenal waktu beristirahat
 - b. Petinju itu menang *dengan* cara mengelakkan setiap pukulan yang datang.
8. Hubungan Kenyataan; *bahwa*. Contoh
 - a. Duta besar Australia mengatakan (*bahwa*) Gubernur New Wales minta maaf kepada Gubernur DKI atas ulah memalukan yang dilakukan polisi.
 - b. Sekarang aku baru tahu (*bahwa*) anak itu ternyata sangat rajin.
9. Hubungan Alat; *dengan*, *tidak dengan*, *memakai*, dan *menggunakan*.
Contoh:
 - a. Petani membalik tanah *dengan/tidak dengan* cangkul.
 - b. Mahasiswa di Bogor membersihkan Tugu kujang *memakai/ menggunakan* alat-alat manual.
10. Hubungan Perbandingan; *seperti* dan *bagai*. Contoh:
 - a. Dia terkejut bukan main *seperti* mendengar bunyi guruh di siang hari.

11. Hubungan Hasil; *sampai, sampai-sampai, sehingga* dan *maka*. Contoh:

- a. Semburan lumpur panas itu makin lama makin besar *sehingga* kami hampir tidak mampu lagi mengatasinya.

12. Hubungan Andaian; *andai kata, andaikan, dan seandainya*. Contoh:

- a. *Andai kata* saya merpati, tentu sudah aku terbangi laut yang luas itu.

13. Hubungan Optatif (berharap); *agar, semoga, moga-moga, dan mudah mudahan*. Contoh

- a. Kami berharap agar bapak dapat menerimanya sebagai pegawai di kantor bapak.

d. Konjungsi Korelatif

Menurut Kridalaksana (1992:91), konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri atas dua pasangan yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang sederajat. Misalnya;

baik... maupun...;

tidak hanya..., tetapi juga...;

bukan hanya...,

1. Baik pak Mursalin maupun istrinya tidak suka merokok.

f. Konjungsi Antar paragraf

Konjungsi antar paragraf adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan paragraf tempat konjungsi itu dipakai dengan paragraf sebelumnya. Konjungsi antar paragraf pada umumnya terletak pada awal paragraf. Contoh konjungsi antar paragraf yaitu:

1. Alkisah Bayan berhikayat
 2. Sebermula ada seorang saudagar.
- g. Konjungsi Antar Kalimat

Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Macam-macam konjungsi antar kalimat :

1. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Seperti; *biarpun demikian / begitu, sekalipun demikian/begitu, sesungguhnya demikian /begitu, walaupun demikian/begitu, dan meskipun demikian/begitu*. Contoh
 - a. Saya tidak suka dengan cara dia berbicara. *Walaupun demikian*, saya harus tetap menghormatinya.
2. Konjungsi yang menyatakan lanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Seperti; *sesudah itu, setelah itu, dan selanjutnya*. Contoh
 - a. Untuk hari ini yang akan saya pelajari pertama adalah pelajaran bahasa Indonesia. *Setelah itu*, saya akan belajar matematika.
3. Konjungsi yang menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Seperti; *tambahan pula, lagi pula, dan selain itu*. Contoh
 - a. Kami menyambut tahun baru dengan kemeriahan kembang api. *Selain itu*, suara terompet juga ikut menambah semaraknya suasana tahun baru.

4. Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. Seperti; *sebaliknya*.
 - a. Janganlah kita membuang sampah di sungai ini! *Sebaliknya*, kita harus menjaganya agar tetap bersih untuk mencegah terjadinya banjir.
5. Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. Seperti *sesungguhnya* dan *bahwasanya*. Contoh
 - a. Temanku mengalami kecelakaan tadi siang. *Sesungguhnya*, saya sudah mencegahnya untuk tidak mengendarai sepeda motor saat hujan tadi siang.
6. Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. seperti; *malahan* dan *bahkan*. Contoh
 - a. Penduduk di Indonesia banyak yang mengalami masalah ekonomi. *Bahkan*, ada penduduk yang sampai bunuh diri karena masalah ekonomi tersebut.
7. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, seperti namun dan akan tetapi. Contoh
 - a. Situasi di desa kami sudah cukup aman setelah terjadi gempa tadi pagi. Akan tetapi, pihak yang berwenang menyuruh warga agar tetap waspada karena ada kemungkinan terjadinya gempa susulan.
8. Konjungsi yang menyatakan konsekuensi. Seperti *dengan demikian*.
Contoh

- a. Kamu telah terpilih menjadi ketua kelas bulan ini. *Dengandemikian*, kamu harus menjalani tugasmu dengan sebaik-bakinya
9. Konjungsi yang menyatakan akibat, seperti; *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu*. Contoh
 - a. Aku sudah melarangnya untuk melakukan hal itu. Oleh karena itu, biarkan saja dia merasakan akibatnya.
10. Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya, seperti *sebelum itu*. Contoh
 - a. Sukanto telah berhasil memecahkan rekornya sendiri dalam ajang SEA Games tahun ini. *Sebelum itu*, dia juga pernah memecahkan rekor atas namanya sendiri pada ajang SEA Games tiga tahun yang lalu.

3. Pengertian Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini dapat disebut dengan istilah *tulisan* atau *karangan*. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah *mengarang* sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau merangkai, bukan menghayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang menyusun pokok persoalan.

Pokok persoalan di dalam tulisan disebut *gagasan atau pikiran*. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam bergantung pada keinginan sang penulis. Melalui tulisannya penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalamannya kepada pihak lain, dalam hal ini para pembaca. Singkatnya menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan dan pikiran-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Berikut beberapa pengertian menulis menurut para ahli:

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986:15). Menurut Djago Tarigan menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St.Y. Slamet (2008:141), menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. M. Atar Semi (2007:14), dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273), menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli tersebut di atas maka, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

4. Tujuan Menulis

Menurut M. Atar Semi (2007: 14) tujuan menulis yakni sebagai berikut

- a. Menceritakan sesuatu
- b. Melatih untuk merangkum suatu tulisan
- c. Dapat membantu dalam meyakinkan sesuatu
- d. Kegiatan menulis dapat membantu untuk menjelaskan sesuatu
- e. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan

Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 6), tujuan menulis adalah

- a. Mendidik
- b. Membujuk
- c. Menghibur
- d. Menginformasikan

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu

- a. Untuk memberikan informasi

Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.

- b. Untuk memberikan keyakinan

Kepada pembaca melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.

- c. Untuk sarana pendidikan

Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis seperti mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.

d. Untuk memberikan keterangan

Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

5. Manfaat Menulis

Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yang selalu dituntut untuk bersosialisasi dengan orang lain, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas menulis. Komaidi (2007:12), menyebutkan beberapa manfaat dari aktivitas menulis sebagai berikut.

- a. Kalau kita ingin menulis pasti menimbulkan rasa ingin tahu (curiosity) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.
- b. Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, Koran, jurnal dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.
- c. Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis dan logis.
- d. Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih

bisa ditumpahkan lewat tulisan di mana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain.

- e. Dengan menulis di mana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
- f. Dengan menulis dimana tulisan kita dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa manfaat menulis adalah menimbulkan rasa ingin tahu, mencari referensi, aktivitas menulis, mengurangi tingkat ketegangan dan stres, dan bermanfaat bagi orang lain.

Hal serupa diungkapkan Hernowo (2005:81), manfaat menulis sebagai berikut.

- a. Mengusir rasa gengsi.
- b. Mengendalikan rasa takut.
- c. Mengatasi ihwal ketidak tahuan.
- d. Memperbaiki perasaan kurang menghargai diri sendidri.
- e. Mengelola kepercayaan yang mengekang dan tidak tepat.
- f. Memperbaiki perasaan kurang menghargai diri sendidri.

Manfaat menulis yang diungkapkan Hernowo di atas yaitu mengatasi ketidaktahuan, maksudnya manfaat dari sering menulis sebagai penulis akan mengetahui letak kesalahan dari tulisan yang telah penulis tulis, mengelola kepercayaan yang mengekang dan tidak tepat, mengendalikan rasa takut, memperbaiki perasaan kurang menghargai perasaan diri sendiri dan mengusir rasa gengsi.

6. Tahap-Tahap Menulis

Menurut M. Atar Semi (2007: 46), Menurut Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 11), tahap-tahap terdiri dari lima langkah.

1) Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

2) Tahap Pembuatan

Draf draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

3) Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

4) Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

5) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah memublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

7. Jenis-Jenis Menulis

Dalam menulis dikenal bermacam–macam jenis menulis antara lain sebagai berikut

a. Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno, 2006:4.6). Jadi, menulis deskripsi adalah menulis dengan menceritakan keadaan sesuai dengan aslinya sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

Menulis deskripsi digunakan jika penulis ingin menggambarkan bentuk, sifat, dan rasa dari hal yang diamatinya. Deskripsi juga digunakan untuk menggambarkan perasaan penulis seperti, bahagia, takut, sedih, dan sebagainya. Untuk memahami tulisan deskripsi, pembaca dituntut untuk menggunakan panca inderanya. Menulis deskripsi harus didasarkan pada pengamatan yang cermat dan penyusunan kalimat yang tepat. Tujuan deskripsi adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi (Kurniawan, 2007:10).

Pada umumnya, menulis deskripsi jarang berdiri sendiri. Bentuk tulisan tersebut selalu menjadi bagian dalam bentuk tulisan lainnya dan saling berkaitan. Menurut Suparno (2006:4.14), menulis deskripsi ada dua macam, yaitu karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih karangan deskripsi tempat, karena tema yang dibahas adalah “Pengalaman” jadi melalui karangan deskripsi ini, siswa akan mendeskripsikan tempat secara jelas. Hal-hal yang perlu dikembangkan dan dideskripsikan secara jelas adalah mengenai suasana hati, kelengkapan penggambaran, dan keruntutan penulisan. Semua itu akan menjadi acuan penilaian dalam mengarang deskripsi.

b. Eksposisi (paparan)

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka. dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu hal atau peristiwa. (Suparno, 2006: 5.29). Dalam eksposisi masalah yang dikomunikasikan adalah informasi yang berupa data faktual, suatu analisis, dan bisa juga berupa fakta dari pendirian teguh seseorang.

c. Argumentasi (bahasan)

Adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu kesimpulan (Suparno, 2006: 5.56). Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Jadi, setiap karangan argumentasi selalu terdapat alasan atau argumen tentang bantahan terhadap suatu pendapat atau penguatan terhadap pendapat tersebut. Karangan argumentasi juga merupakan bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis

d. Narasi (kisahan)

Karangan narasi merupakan tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa (Suparno, 2006:4.54). Karangan narasi berisi penyampaian rangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan maksud memberi arti pada suatu kejadian tersebut. Tujuan menulis narasi ada dua, yaitu hendak memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca, hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

e. Persuasi

Persuasi adalah Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting. Rosyadi (2008:75), mengemukakan bahwa karangan presuasi merupakan karangan yang sifatnya membujuk pembaca atau orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis. Tulisan presuasi dimaksudkan untuk membuat orang lain (pendengar atau pembaca) percaya, yakin, dan terbujuk terhadap data, fakta, dan informasi yang dikomunikasikan.

8. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung satu pengertian dan mempunyai pola intonasi akhir. Menurut Kridalaksana (2002:43-44), satuan bahasa itu membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus paragraf, sampai wacana. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa. (Cook, 1971 : 39-40 Elson and Picket. 1969:82).

Kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal (Bloomfield,1955). Senada dan dengan Bloomfield, Hockett (1985) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen; suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi gramatikal lain.

Di sisi lain, Lado (1968), mengatakan mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ekspresi lengkap. Pendapat Lado dipertegas lagi oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1978), yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu pikiran yang lengkap. Sementara itu, Ramlan (1996) mengemukakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

9. Jenis-jenis kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Kridalaksana (1985, 1993; Putrayasa, 2006). Keraf (2000), mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada. Atau kalimat majemuk adalah pengabungan dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi tiga yaitu

a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Jenis-jenis kalimat majemuk setara yaitu (1) kalimat majemuk setara sejalan merupakan sebuah kalimat majemuk setara disebut sejalan, kalau arti kalimat yang digabungkan itu tidak berlawanan atau pengertiannya sejalan, (2) kalimat majemuk berlawanan adalah sebuah kalimat majemuk setara disebut berlawanan kalau terdapat pertentangan arti diantara kalimat-kalimat yang digabungkan, dan (3) kalimat majemuk penunjukan yakni bagian kalimat

yang satu menunjuk kembali pada pada bagian kalimat yang lain. Arti penunjukan itu sendiri bisa bermacam-macam yakni (1) penunjukan alat, (2) penunjukan syarat, (3) penunjukan alasan, (4) penunjukan tempat, (5) penunjukan tujuan, (6) penunjukan keadaan, (7) penunjukkan waktu, (8) penunjukan perlawanan, (9) penunjukan sebab akibat, dan (10) penunjukan perbandingan

b. Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah gabungan beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya sama dirapatkan, atau ditulis satu kali saja akan menjadi unsur-unsur yang sama itu. Kalau ada beberapa kalimat tunggal mempunyai kesamaan unsur, maka kalimat tunggal itu digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan menuliskan atau menyebutkan satu kali unsur-unsur yang sama itu. Atau dengan merapatkan unsur yang sama itu. Kalimat majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang demikian itu disebut kalimat majemuk rapatan (KMR) contoh Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi dan diratakan dengan tanah.

Dalam penggabungan di atas digunakan kata penghubung *dan*. Tapi, tidak selamanya demikian. Artinya bisa juga digunakan kata penghubung yang lain, yang sesuai dengan isi tiap kalimat yang digabungkan.

c. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan anak kalimat.

Chaer (2000) menyebut kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang dibentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Contoh

- a) *Apabila ingin melihat taman Mini Indonesia Indah, tentu kamu harus datang ke Jakarta.*
- b) *Saya akan sulit sampai di kantor jika pagi-pagi sekali hari sudah hujan.*

Anak kalimat pada kalimat (a) adalah *Apabila ingin melihat Taman Mini Indonesia Indah* dan pada kalimat (b) adalah *jika pagi-pagi hari sudah hujan*; induk kalimat (a) adalah *kamu dapat datang ke Jakarta* dan induk kalimat (b) adalah *saya akan sulit sampai di kantor*. Contoh lain Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan karena menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya. Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, yaitu *Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan*, dan *(Candi Gedong Songo) menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *Karena*. Klausa a merupakan klausa bawahan.

B. Kerangka Pikir

Kurikulum KTSP yaitu suatu kurikulum yang diharapkan menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang integrasi. Implementasi kurikulum KTSP menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi siswa berdasarkan kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal ini siswa merupakan subyek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah. Untuk mewujudkan kurikulum KTSP guru dituntut secara profesional untuk merancang pembelajaran efektif, bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran, pembentukan kompetensi siswa secara efektif dan menetapkan kriteria keberhasilan.

Pembelajaran bahasa merupakan proses belajar yang harus diikuti oleh setiap peserta didik karena pembelajaran bahasa merupakan jembatan bagi peserta didik untuk lebih memahami dengan baik dan benar pembelajaran-pembelajaran lain atau bidang ilmu lainnya. Dalam bahasa dikenal empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut salah satu pemerolehan bahasa yang diperoleh anak yaitu dimulai dari keterampilan menyimak dan dilanjutkan pada keterampilan berbicara.

Kedua keterampilan itu pemerolehnya dari lingkungan keluarga. Keterampilan selanjutnya yakni membaca dan menulis, kedua keterampilan yang dimaksud diperoleh anak pada pendidikan formal atau di sekolah.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan secara baik sesuai dengan standar isi. Keberhasilan guru dalam keempat pembelajaran tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi atau kemampuan guru diantaranya harus menguasai teori, kosep, metodologi, teknik, media dan penilaian dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Suatu kalimat akan sulit dimengerti jika dalam penyusunan kalimat tidak dibubuhi kata penghubung (konjungsi). Siswa sering sekali kurang dalam penguasaan dan pemahaman kata penghubung (konjungsi) dalam penyusunan kalimat padahal setiap hari mereka di sekolah pastikan bertemu dengan kegiatan menulis dan membaca, baik membaca buku pelajaran maupun menulis kalimat.

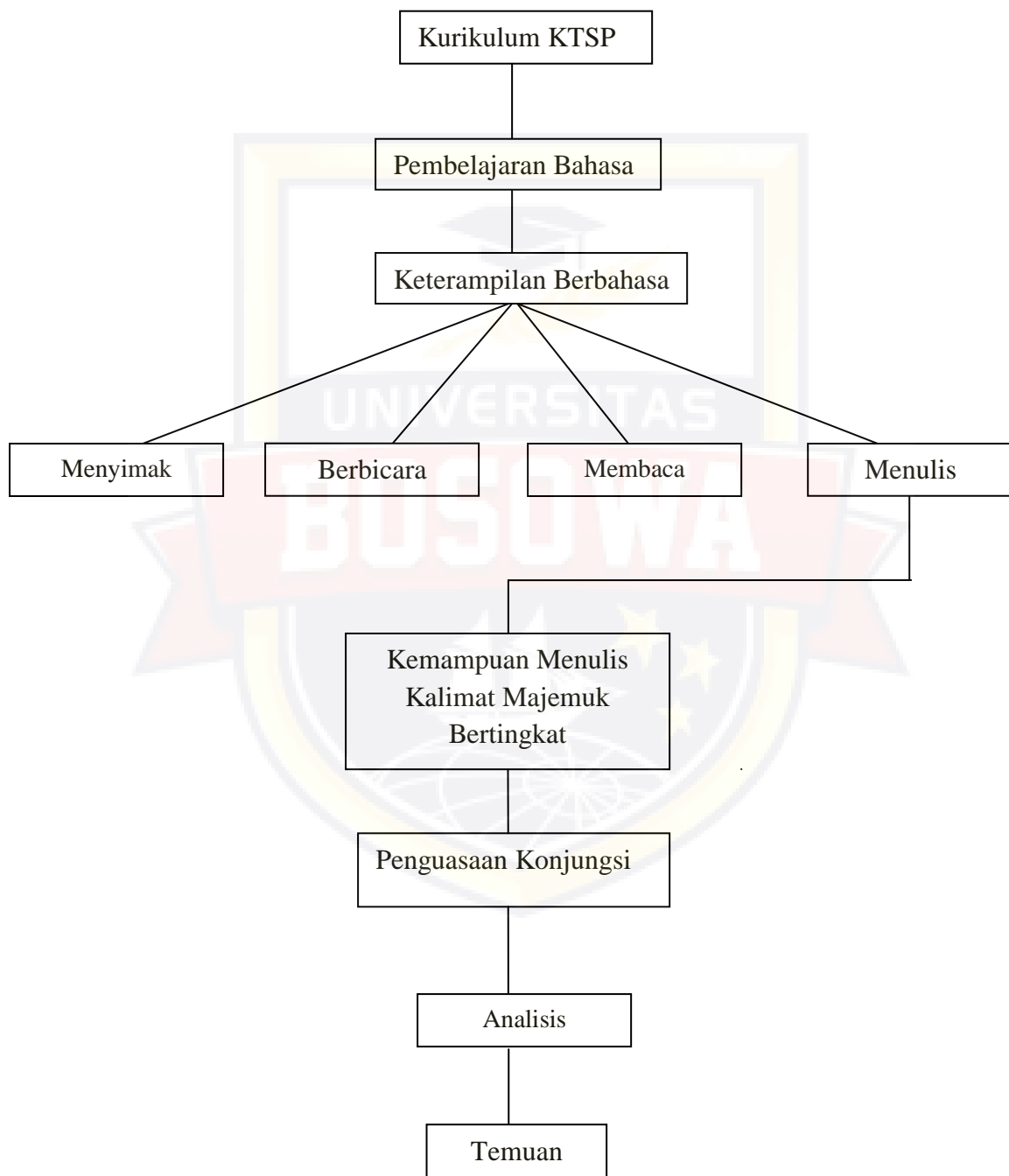
Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Berdasarkan jumlah kalusanya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa atas satu konstituen S-P, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Berdasarkan kedudukan klausa-klausa pembentukannya kalimat majemuk dapat dibedakan atas dua macam yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang bebas. Biasanya dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*, *atau*, *tetapi*, serta *sedangkan*. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif dapat menyatakan berbagai hubungan makna, yaitu hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atribut dan perbandingan.

Antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat tentunya memiliki hubungan yang erat. Apabila mereka telah mengetahui berbagai macam penggunaan konjungsi maka mereka dapat pula menulis kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat sangatlah diperlukan bagi siswa dalam kemampuan menulis kalimat. Untuk lebih lanjut secara sederhana kerangka penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Adapun hipotesis sebagai dugaan sementara penelitian ini adalah hubungan antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat untuk keperluan analisis statistik, Hipotesis tersebut dinyatakan sebagai berikut

H₁ diterima jika terjadi hubungan positif antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat atau dengan kata lain adanya hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat. H₁ diterima jika, $r_{hitung} > r_{tabel}$. H₀ diterima jika terjadi hubungan negatif antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat atau tidak terjadi hubungan antara penguasaan konjungsi terhadap kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat. H₀ diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 Makassar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMP Negeri 25 Makassar layak untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang diajukan.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel

Variabel menurut sugiyono (2012) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang/objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu penguasaan konjungsi siswa sebagai variabel X dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa sebagai variabel Y.

2. Definisi Operasional Variabel

Hubungan adalah pertalian atau ikatan yang saling mempengaruhi secara timbal balik antara keduanya. Penguasaan adalah proses, cara dan pemahaman untuk menggunakan kepandaian atau pengetahuan. Kemampuan menulis adalah keterampilan, kesanggupan dalam merangkai sebuah kalimat atau kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPNegeri 25 Makassar terdiri dari tujuh kelas dengan jumlah siswa 222 orang. Namun peneliti tidak akan mengambil sampel saja, agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak. Untuk lebih jelasnya kita lihat table berikut ini.

Tabel 3. 1

Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII-A	31
2.	VII-B	32
3.	VII-C	32

4.	VII-D	31
5.	VII-E	31
6.	VII-F	32
7.	VII-G	33
	Jumlah	222

Sumber: Tata usaha SMP Negeri 25 Makassar Tahun Ajaran 2016-2017

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari 222 siswa. Adapun yang akan diteliti sejumlah 22 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling (acak). Random ini dilakukan dengan cara pengundian. Untuk lebih jelasnya kita melihat table berikut ini

Tabel 3. 2
Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

No.	Kelas	Jumlah	Sampel
1.	VII-A	31	4
2.	VII-B	32	4
3.	VII-C	32	3
4.	VII-D	31	3

5.	VII-E	31	3
6.	VII-F	32	3
7.	VII-G	33	2
	Jumlah	222	22

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa sudah dianggap dapat mewakili populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik *tess* (essay). Materi tes disusun dengan tetap mengacu pada buku paket pelajaran bahasa Indonesia, adapun soal yang diberikan yaitu sebanyak 10 dengan skor masing-masing 10.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi x

$\sum Y$ = Jumlah skor distribusi y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor x dan y

$s N$ = Jumlah sampel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor distribusi y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan dan diuraikan hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur hubungan antara penguasaan konjungsi dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat pada siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Hasil yang dijelaskan untuk mengungkapkan hal tersebut, dilakukan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Dalam Perolehan nilai hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat dari keseluruhan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 1

Peorlehan Nilai Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi dengan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

No	Nama	Penguasaan Konjungsi (X)	Kemampuan Menulis kalimat majemuk bertingkat (Y)
1.	Fina Dian Sari	80	75
2.	Satrio	80	80
3.	Ramadhani	85	75
4.	Nani Apriandini	85	65
5.	Deky Jeconia	80	75
6.	Ita Purnama Sary	38 85	80
7.	Eka Suci Ramadhani	85	80
8.	Razida	80	75
9.	Nurul Aulia	80	75
10.	Ferdianto Junior	80	80
11.	Fahrul	80	60
12.	Aprilia Tasya Angi	90	75
13.	Izzul Nur Aska	85	75
14.	Siri Annisa Reo	80	65
15.	Indra Wahyu Saputra	75	65
16.	Juliana	80	75
17.	Muh. Yusuf	75	75
18.	Yunandhion	80	75
19.	St.Marwa	85	80
20.	Pario Patagari	90	80
21.	Fati Abida Munira	75	80
22.	Muh. Aris	90	90
Jumlah		1,805	1,655

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai siswa dalam penguasaan konjungsi yaitu 90, dan nilai terendah

yang dicapai oleh siswa yaitu 75. Sedangkan nilai tertinggi dalam kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa yaitu 90, dan nilai terendah yaitu 60.

Tabel 4. 2
Korelasi Antara Hubungan Penguasaan Konjungsi dengan
Kemampuan Menulis Kalimat majemuk bertingkat Siswa KelasVII
SMP Negeri 25 Makassar

No	Siswa	Nilai				
		Pengua saan konjung si (x)	Kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat(y)	X ²	Y ²	Xy
1.	Fina Dian Sari	80	75	6,400	5,625	6,000
2.	Satrio	80	65	6,400	4,225	5,200
3.	Ramadhani	85	75	7,225	5,625	6,375
4.	Nani Apriandini	85	65	7,225	4,225	5,525
5.	Deky Jeconia	80	75	6,400	5,625	6,000
6.	Ita Purnama Sary	85	80	7,225	6,400	6,800
7.	Eka Suci	85	80	7,225	6,400	6,800

Ramadhani						
8.	Razida	80	70	6,400	4,900	5,600
9.	Nurul Aulia	80	75	6,400	5,625	6,000
10.	Ferdianto	80	80	6,400	6,400	6,400
Junior						
11.	Fahrul	80	60	6,400	3,600	4,800
12.	Aprilia Tasya Angi	90	80	8,100	6,400	7,200
13.	Izzul Nur	85	75	7,225	5,625	6,375
14.	Siri Annisa Reo	80	65	6,400	4,225	5,200
15.	Indra Wahyu Saputra	75	65	5,625	4,225	4,875
16.	Juliana	80	75	6,400	5,625	6,000
17.	Muh. Yusuf	75	75	5,625	5,625	5,625
18.	Yunandhion	80	75	6,400	5,625	6,100
19.	St.Marwa	85	80	7,225	6,400	6,800
20.	Pario Patagari	90	80	8,100	6,400	7,200
21.	Fati Abida Munira	75	80	5,625	6,400	6,100
22.	Muh. Aris	90	90	8,100	8,100	8,100
Jumlah		1,805	1,655	142,12	123,30	135,0

5 0 75

Diketahui :

$$\sum X = 1,805$$

$$\sum Y = 1,640$$

$$\sum XY = 135,075$$

$$\sum X^2 = 148,165$$

$$\sum Y^2 = 123,300$$

$$\sum (X)^2 = 3,258,025$$

$$\sum (Y)^2 = 2,739,025$$

$$N = 22$$

Berdasarkan tabel 4. 2 di atas diketahui kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP 25 Negeri makassar dengan 22 siswa sebagai sampel dan data yang dimaksud, yaitu nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah yang diperoleh setiap siswa berdasarkan hasil ujian tengah semester.

Tabel 4. 3

kategori tingkat kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

No	Kategori	Nilai	Frekuensi
1	Sangat tinggi	86-100	1

2	Tinggi	70-85	16
3	Sedang	56-69	5
4	Rendah	40-55	
5	Sangat rendah	00-39	
Jumlah			22

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 1 siswa mempunyai kemampuan prestasi belajar yang sangat tinggi kemudian 20 siswa yang mempunyai kemampuan prestasi belajar yang tinggi dan 5 siswa mempunyai kemampuan prestasi belajar yang sedang. Analisis penguasaan konjungsi (x) dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis data penguasaan konjungsi sebagai variabel (x) dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat sebagai variabel (y) maka dapat diketahui hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Untuk menghitung besarnya hubungan tersebut, digunakan analisis statistik inferen product moment diketahui bahwa data nilai penguasaan konjungsi variabel (x) dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat sebagai variabel (y) . Untuk mencari hubungan antar x dan y, dapat dilihat pada penyajian berikut ini.

Lihat tabel 4,1

Diketahui :

$$\sum X = 1,805$$

$$\sum Y = 1,640$$

$$\sum XY = 135,075$$

$$\sum X^2 = 148,165$$

$$\sum Y^2 = 123,300$$

$$\sum X^2 = 3,258,025$$

$$(\sum Y)^2 = 2,689,600$$

$$N = 22$$

Jawab:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

$$= \frac{(22)(135,075) - (1,805)(1,640)}{\sqrt{[(22)(148,165) - (3,258,025)] - [(22)(123,300) - (2,739,025)]}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{[(22)(148,165) - (3,258,025)] - [(22)(123,300) - (2,689,600)]}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{[(22)(148,165) - (3,258,025)] - [(22)(123,300) - (2,689,600)]}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(3,259,630 - 3,258,025) (2,712,600 - 2,689,600)}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(1,605) (23,000)}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(1,605) (23,000)}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(1,605) (23,000)}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(1,605) (23,000)}}$$

$$= \frac{(2,971,650) - (2,987,275)}{\sqrt{(1,605) (23,000)}}$$

$$\frac{\sqrt{36,915,000}}{60,757}$$

$$= 11,450$$

$$r_{xy} = 0,18846$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh r_{xy} hitung = 0,18846. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. $H_0 : \rho \leq \rho_{tabel}$ lawan $H_1 : \rho > \rho_{tabel}$. H_0 diterima apabila r hitung $< r$ tabel dan H_1 diterima jika r hitung \geq dari r tabel.

$N = 0,423$ Angka inilah yang dilihat dalam tabel pada taraf signifikan. Ternyata r hitung (0,18846) \geq r tabel (0,423) dengan demikian, hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar berdasarkan perhitungan statistik product moment yang menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Jadi, hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis (H_1) diterima yang berarti (antara X dan Y) terdapat hubungan yang positif antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat.

B. Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu hubungan penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Temuan yang diuraikan berikut ini dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan akhir penelitian ini.

Sesuai dengan penyajian data tersebut diperoleh hasil tes objektif penguasaan konjungsi dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 82,04 yang berada pada interval 70-85, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memotivasi siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, guru harus meningkatkan lagi minat belajar bahasa Indonesia sehingga diperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi.

Selanjutnya ditinjau dari tingkat kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa VII SMP Negeri 25 Makassar termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 75,38 yang berada di interval 70-85, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar termasuk dalam kategori tinggi.

Hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar, melalui analisis data korelasi produk moment. Hasilnya menunjukkan bahwa perhitungan r_{xy} hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yang sesuai dengan persyaratan untuk menerima hipotesis (bersifat ada korelasi yang signifikan) apabila r_{xy} hitung lebih besar dari nilai t tabel (produk moment). Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus produk moment mencapai $0,18846$ (r_{xy} hitung) $>$ $0,423$ dari

(nilai r tabel produk moment) pada taraf signifikan dengan jumlah siswa 22 orang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar.

Kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar dapat dipengaruhi tingkat penguasaan konjungsi. Sehingga siswa memperoleh nilai kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat dengan baik karena dalam hal ini siswa lebih memiliki sikap positif untuk menyelesaikan masalah pembelajaran bahasa indonesia yang memadai dipengaruhi oleh kemampuan memahami materi. Hal ini dinyatakan karena hasil dan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat diperoleh dari sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat proses memahami pesan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pemahaman tersebut, hasil dan prestasi yang diperoleh akan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 Makassar. Penulis akan memberikan kesimpulan yaitu

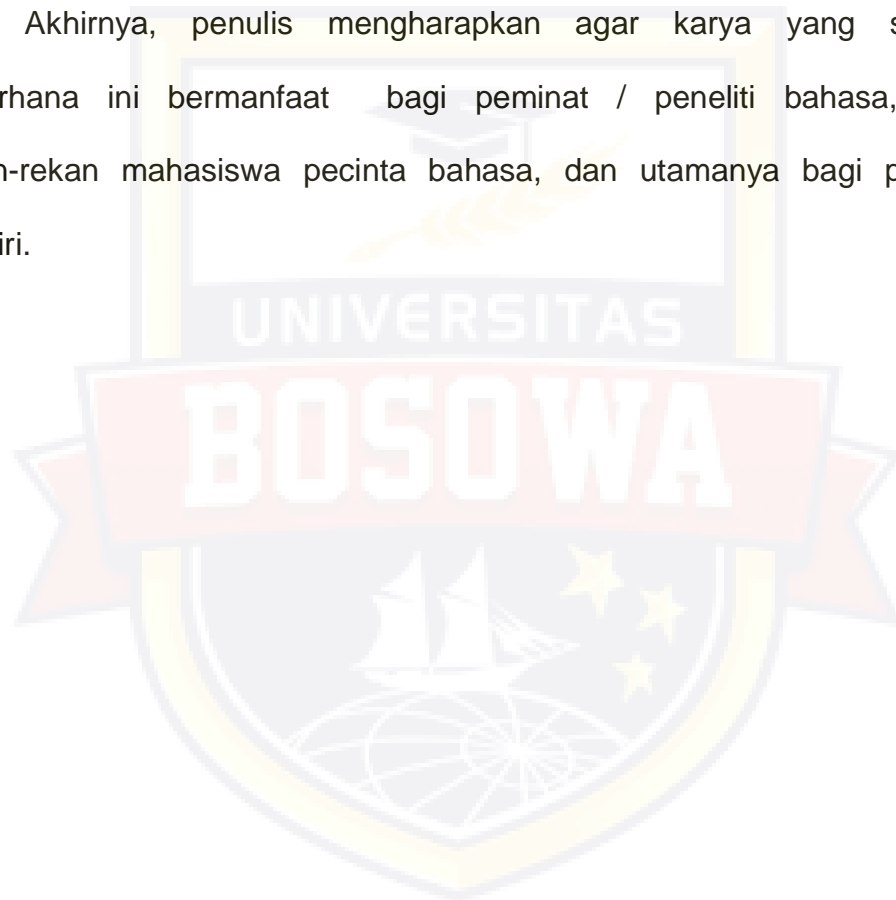
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai r hitung adalah 0,18846 lebih besar dari pada r tabel adalah 0,423 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima. Artinya bahwa terdapat korelasi yang positif hubungan antara penguasaan konjungsi dengan kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat siswa kelas VII SMP Negeri 25 makassar memiliki rata-rata yang cukup tinggi. Kemudian kemampuan menulis kalimat majemuk bertingkat juga dapat dikatakan mencapai pada taraf rata-rata yang cukup tinggi.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka diajukan saran agar. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus selalu berusaha meningkatkan kemampuan bahasa indonesia yang baik dan benar, sehingga siswa dapat menguasai bahasa indonesia, khususnya penggunaan konjungsi. Siswa juga hendaknya lebih meningkatkan motivasi belajar bahasa indonesia agar prestasi belajar lebih meningkat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan, terutama dilihat dari penampilan data, analisis data, dan dari segi teknik penulisan. Oleh karena itu, saran, koreksi, dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak, terutama para pembaca sangat diharapkan demi sempurnaya skripsi ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan agar karya yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi peminat / peneliti bahasa, bagi rekan-rekan mahasiswa pecinta bahasa, dan utamanya bagi penulis sendiri.



DAFTAR PUSTAKA.

- Arifin Zaenal, Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Burhan Nurgiantoro. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE
- Chaer, A. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. 2009. *Pengantar Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta
- Cook, S.J., Walter. A . 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Toronto: Rinehart dan Winston.
- Djago Tarigan, H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional
- Intan Permata Sari.. 2011 *Jurnal Bahasa Indonesia dan Pencarian Ilmu kami*.<http://infointan.blogspot.com/2011/09/soal-soal-latihan-kalimat-majemuk.html>. 26 September 2011.
- Kridalaksana, H. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kurniawan Khaerudin, H. 2012. *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya
- Keraf, G. 2000. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimuti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurjamal Daeng, dkk.2011. *Terampil Berbahasa*. Bnadung: Alfabeta.
Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis kalimat dalam Bahasa Indonesia*.
Bandung: Refika Aditama.

Putrayasa Ida Bagus.2010, *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*.
Bandung: Refika Aditama.

Sakura Ridwan, Miftahul Khairah. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta Bumi Aksara.

Suwarna dadan. 2012.*Cerdas Berbahasa Indonesia, Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman*. Tangerang: Jelajah Nusa.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti Sri Hapsari, dkk.2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Xondis.blogspot.com/2015/01/pengertian-tujuan-dan-menulis.html

Instrumen Penelitian

Hari/tanggal :

Nama :

Nis :

Kelas :

A. Soal esay tes

1. Tulislah lima contoh kalimat majemuk bertingkat beserta dengan konjungsinya

B. Soal Pilihan berganda

1. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup ini mencakupi benda hidup dan benda mati. Benda hidup perlu makanan dan berkembang biak seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Benda mati antara lain tanah, air, api, batu, dan udara. Jika terpelihara dengan baik, lingkungan hidup itu dapat menciptakan masyarakat yang sehat, aman, tenteram lahir dan batin.

Kata hubung yang terdapat pada teks laporan hasil observasi tersebut adalah

- A. Dan B. Tetapi
- D. Sehingga C. Atau E. Jika
2. Tari kecak diciptakan pada tahun 1930-an oleh I Wayan Limbak yang bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies. Pada awalnya, dua seniman itu terpesona oleh tarian–tarian dalam ritual Sanghyang.

Ketika itu, para penari Sanghyang menari dalam kodisi kemasukan ruh atau kerasukan.

Kata hubung yang digunakan dalam kutipan deskripsi tersebut adalah

- A. Pada B. Dalam
C. Ketika D. Atau E. Lalu

3. Kami berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi kami dan pembaca
Konjungsi yang terdapat pada kalimat di atas adalah

- A. Penambahan B. Perlawanan
C. Sebab–akibat D. Pemilihan E. Penunjukan

4. Kalimat definisi ditandai dengan adanya kata penghubung berikut, kecuali....

- A. ialah B. Termasuk
C. Seperti D. Merupakan E. Yaitu

5. Chogel sibuk membersihkan rumah, (.....) Rian duduk santai.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- A. Saat B. Tetapi
C. Dan D. Walaupun E. Ketika

6. Jagalah kesehatan (.....) tidak terserang penyakit.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- A. Tetapi B. Namun
C. Kalau D. Agar E. Dan

7. Cermatilah kutipan berikut!

Otak anak–anak menyerap radiasi ponsel dua kali (.....) banyak (.....) orang dewasa. Radiasi ponsel memberikan pengaruh buruk bagi kesehatan terutama anak–anak, (.....) temuan penelitian tersebut belum final. Ada baiknya (.....) kita menjauhkan ponsel dari ana–anak sejak dini.

Kata penghubung yang tepat untuk melengkapi paragraf tersebut adalah.....

- A. Sama, Dengan, Untuk, Kalau
- B. Lebih, Daripada, Bagi, Jika
- C. Sama, Dengan, Kepada, Apabila
- D. Lebih, Daripada, Terhadap, Bilamana
- E. Lebih, Daripada, Meskipun, Jika

8. Cermati kutipan berikut!

Beberapa kawasan di Kalimantan Tengah masih tertutup kabut asap (.....), pemerintah sudah menurunkan hujan buatan untuk mengurangi ketebalan kabu. Kabut asap yang terjadi di Kalimantan Tengah dan menutupi beberapa Negara tetanga menjukan (.....) sistem pembakaran untuk pembukaan lahan baru masih buruk (.....) tidak segera diantisipasi, dampak kabut asap akan semakin meluas. Kata penghubung yang tepat untuk melengkapi paragraf tersebut adalah.....

- A. Biarpun, Untuk, Kalau
- B. Walaupun, Bagi, Bilamana
- C. Meskipun, Bahwa, Jika
- D. Walaupun, Karena, Seandainya
- E. Meskipun, Sebab, Jika

9. Indonesia merupakan paru-paru dunia kedua yang memiliki hutan-hutan lebat (.....) memberikan bayak oksigen.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- A. Yang
- B. Dan
- B. Sehingga
- D. Kemudian
- E. Jika

10. Taman nasional berfungsi (.....) melestarikan habitat hewan dan tumbuhan yang hidup di wilayah Indonesia.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi bagian rumpang pada kalimat di atas adalah

- A. Agar B. Untuk
C. Yang D. Oleh E. Tetapi

11. Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga keraton Yogyakarta. (.....), ia sangat sederhana dan ingin dekat rakyatnya. Konjungsi yang tepat untuk melengkapi teks tersebut adalah

- A. Oleh karena itu
B. Oleh sebab itu
C. Meskipun demikian
D. Maka dari itu
E. Oleh karena demikian

12. Perhatikan kalimat berikut!

Setelah mendengar berita kebakaran itu, Amir pergi keluar, (.....) berlari, (.....) berteriak sambil menangis.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah.....

- A. Dan, sehingga
B. Hingga, maka
C. Dan, karena
D. Kemudian, lalu
E. Dan, lalu

13. Pendidikan kesehatan di sekolah bertujuan agar murid mengetahui fakta-fakta ilmiah tentang kesehatan, memiliki sikap yang menyetujui keadaan sehat dan melaksanakan kebiasaan baik untuk hidup sehat,.....kesehatan sendiri maupun komunitas bertambah baik.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah

- A. Dan B. Ketika
B. Sehingga D. Oleh karena itu E. Sehingga itu

14. Kardi harus melunasi hutangnya (.....) rumahnya akan disita.

Konjungsi yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah

Format Penilaian

No	Komponen Soal	Skor	Nilai Siswa
1.	Pilihan ganda/penguasaan konjungsi (x) (jumlah soal 20 butir, setiap soal bernilai 1 jika jawaban benar, 0 jika jawaban salah)	30	
	Jumlah	30	
2.	Aspek yang di nilai menulis kalimat majemuk bertingkat (Y)		
	a. Kohesif (kesinambungan)	25	
	b. Koherensi (kepaduan)	25	
	c. Ketepatan kalimat subjek/predikat	25	
	d. Ide dan gagasan	25	
	Jumlah	100	

Kunci Jawaban

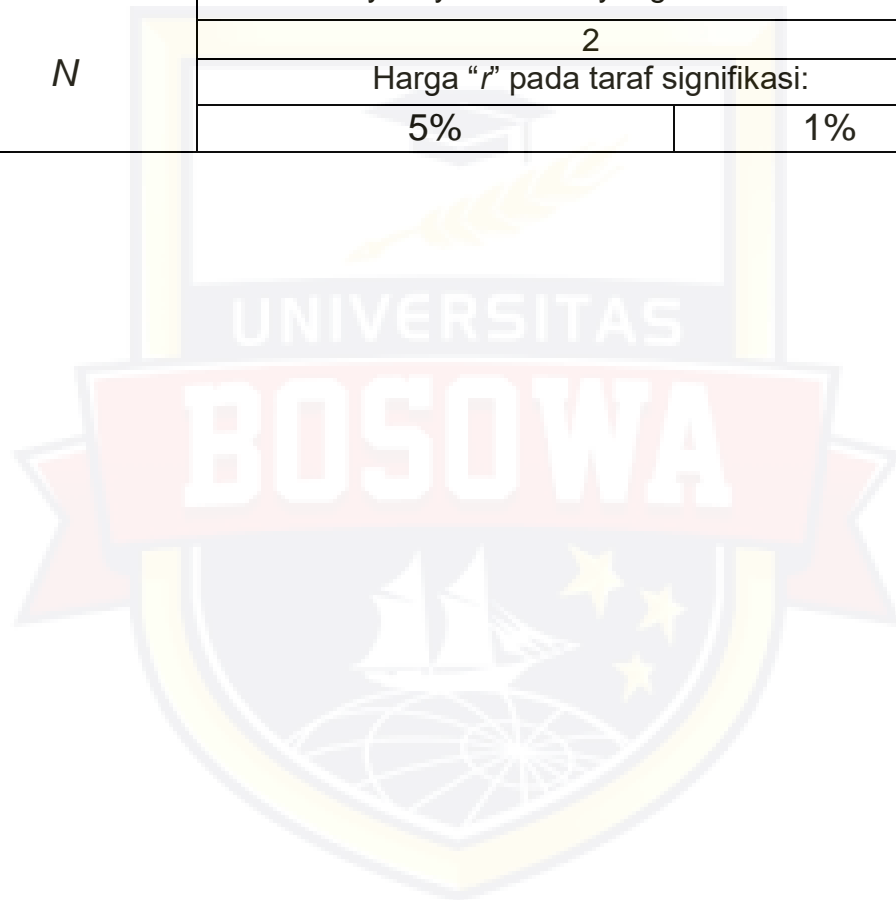
Soal Pilihan Berganda

1. A	6. D	11. A	16. B
2. C	7. E	12. E	17. B
3. C	8. C	13. B	18. E

4. B 9. A 14. C 19. A
 5. C 10. B 15. C 20. A

Nilai Koefisien Korelasi “ r ” Product Moment

N	Banyaknya variabel yang dikorelasikan:	
	2	
	Harga “ r ” pada taraf signifikasi:	
	5%	1%



1	0,997	1,000
2	0,950	0,990
3	0,878	0,959
4	0,811	0,917
5	0,754	0,874
6	0,707	0,834
7	0,666	0,798
8	0,632	0,765
9	0,602	0,735
10	0,576	0,708
11	0,553	0,684
12	0,532	0,661
13	0,514	0,641
14	0,497	0,623
15	0,482	0,606
16	0,468	0,590
17	0,456	0,575
18	0,444	0,561
19	0,433	0,549
20	0,423	0,537
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,374	0,496
25	0,381	0,487
26	0,388	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,463
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449
35	0,325	0,413
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
60	0,250	0,325
70	0,232	0,302
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254
125	0,174	0,228
150	0,159	0,208
200	0,138	0,181
300	0,113	0,148
400	0,098	0,128
500	0,038	0,115
1000	0,062	0,081

Hasil Tes Siswa

Date: _____

Nama : Nani Apriandini
 Kelas : VII-10

75

Scor:

1. Tuliskan 5 contoh kalimat majemuk beringkat beserta dengan konjungsinya

Jawab:

2. Lima contoh kalimat majemuk beringkat:

- a. Aku akan berangkat ke kantor apabila masuk di universitas Indonesia
- b. Jika dia datang kerumah aku pergi
- c. Seandainya hari ini hujan aku pasti akan tidak masuk sekolah
- d. Sejumlah gadis itu sangat indah karena bunga mawar yang ~~sekitar~~ mekar
- e. Kami tidak bisa pergi kesekolah jika hujan tidak berhenti turun.

Lima contoh kalimat konjungsi:

- a. Andalkan hari ini hari minggu atau liburan
- b. Ayah telah bekerja sebagai Guru sejak aku belum dilahirkan
- c. Aku akan menyetuungga apabila dia meminta
- d. Lela memperbaiki komputer tanpa mengguna-

IKKY Believe in yourself



Hello...how are you?

No.:

Date:

Nama : SATRIO

KLS : VII-10

80

1. Tulislah 5 contoh kalimat majemuk bertingkat beserta dengan konjungsinya

Jawaban :

① Lima contoh kalimat majemuk bertingkat

A. Kehidupannya berubah drastis, sejak ia menjadi pedagang dan pecandu narkoba

B. Setelah pertemuan kali ini, kami sepakat untuk saling mengabari

C. Ibu berjanji akan pulang sebelum jam makan malam,

D.

E.

② Lima contoh kalimat konjungsi

A. Jika punya cukup uang, ia akan membeli sepeda motor

B. Andi makan bakso tanpa sambal

C. Ibu membeli pisang, mangga, dan apel

D. Andry ingin kuliah ia tidak punya uang

E. Ia masih belum lancar membaca





Make a Fairy tales... ✨

No. :

Date:

 Nama : MUH. Ais

 KELAS : VII^x

go

 Soal :

 1. Tuliskan 5 contoh kalimat majemuk bertingkat beserta dengan konjungsinya

 Jawaban:

 1. Lima contoh kalimat majemuk bertingkat :

 a. Andalkan siska datang lebih cepat kemarin, pasti aku bisa berjumpa dengannya

 b. Ririn tidak pernah menangis, meskipun hatinya sedang terluka hebat

 c. Berolahraga lebih baik dari pada bergoyang

 d. Dia bertingkah biasa seolah tidak terjadi apa-apa

 e. Kakakku tinggal bersama orangtuaku agar orang tuaku dapat mengurus kakakku

 Lima contoh kalimat konjungsi :

 a. Saya sedang belajar ketika Ayahku pulang

 b. Ibu membeli semangka, jeruk dan apel.

 c. Yanbi ingin kuliah tetapi dia tidak punya uang

 d. Yul berangkat setelah menggunakan bus, sedangkan biara berjalan kaki

 e. Jangankan motor, mobilpun ia bisa beli



Make a Fairy tales... ✨

No.:

Date:

 NAMA : FINA DIAM SARI

 KELAS : VII-10

80

 Soal

 1. Tulislah lima contoh kalimat majemuk bertingkat beserta dengan konjungturnya!

 Jawab :

 1. Lima contoh kalimat majemuk bertingkat :

 1. Jika kamu rajin bersekitah maka regetimu akan melimpah

 2. Dini tinggal di desa, supaya dapat membantu orangtuanya.

 3. Pelajaran diabaikan, karena guru sedang mengadakan rapat.

 4. Membantu orang tua lebih baik daripada melamun.

 5. Lusi belajar dengan giat sebelum mengerjakan semua urutannya.

 Lima contoh kalimat konjungsi :

 1. Ali belajar bahasa Arab dan kakaknya belajar bahasa Inggris

 2. Rami berbohong kepada ayahnya agar tidak ditarah

 (KRY) Dare to dream, Dare to achieve


Dokumentasi Penelitian

Gambar I



Gambar II



Gambar III



Gambar IV



Gambar V



Gambar VI



Gambar VII



Gambar VIII





UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitaspbosowa.ac.id>

Nomor : B. 412/FKIP/Unibos/IV/2017
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Makassar, 4 Agustus 2017

Kepada
 Yth. : Kepala Sekolah SMP Negeri 25 Makassar
 di -
 Tempat

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Yoseph Yanuarius Stapaul
 NIM : 4513102045
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa
 Makassar

Judul Penelitian :


Hubungan Antara Penguasaan Konjungsi dan Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Dekan,

Wakil Dekan/I


Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum.

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Arsip.

RIWAYAT HIDUP

	<p>YOSEPH Y. STAPAUL, lahir di Flores NTT, kecamatan Kangae Kabupaten Sikka tempat tanggal lahir Maumere 02, Januari 1993. Ayah bernama Stefanus Himmo dan Ibu Apolonia Suslia. Pendidikan Sekolah Dasar di SDK Haby tamat tahun 2006, lanjut ke SMP Sankarlos Haby tamat tahun 2009, serta lanjut ke SMAK ST. GABRIEL MAUMERE tamat tahun 2012.</p>
---	---

Setelah tamat dari SMA Santo Gabriel Maumere berkat dorongan dari kedua orang tua dan keluarga, akhirnya penulis melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi dan tepatnya pada tanggal 5 bulan agustus tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa di universitas Bosowa Makassar, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Berkat bimbingan dan rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa serta iringan doa dari orang tua, saudara dan keluarga besar serta rekan–rekan seperjuangan akhirnya perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi Universitas Bosowa Makassar dapat berhasil dengan baik atas tersusunnya skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konjungsi Dengan Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bertingkat Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Makassar”.